

Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Hadis

Imam Nur Ajid^{1*}, Muhammad Alif²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*Penulis korespondensi: 21137016.imam@uinbanten.ac.id

Abstract. *This writing is intended for equality between women and men so that there are no differences in education. Through the hadith texts of the Prophet and History from pre-prophecy, it cannot be denied that women are second class in life so that many people exclude women compared to men, contrary to what was taught by the Prophet Muhammad SAW who was sent to the face of the earth. This is one way of elevating a woman's status or perfecting her morals to this day, but currently many people in the community think that women's education is not important because women will return to home affairs serving their husbands and educating their children. In contrast to the current life where women can become leaders and can hold positions that men usually hold, such as in government and public society. In writing this, the author hopes to change society's mindset to change and improve thinking that does not provide access to women so that women can develop themselves so that they can become useful women in society, especially in their households, in this case not a few women complain. to be able to study and be educated as a man who values education in high regard. This article concludes the importance of women's education that we must change our mindset and provide access to women so that they can develop their potential.*

Keywords: *Education; Gender Equality; Hadith; Social Roles; Women.*

Abstrak. Penulisan ini ditunjukkan untuk kesetaraan perempuan dan laki laki agar tidak ada perbedaan dalam Pendidikan. Melalui teks-teks hadis Nabi dan Sejarah dari mulai pra kenabian hingga sekarang, tidak di pungkiri Wanita menjadi kelas dua dalam kehidupan sehingga banyak Masyarakat yang mengesampingkan perempuan dibandingkan laki-laki bertolak belaka dengan yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad Saw bahwa beliau di utus ke muka bumi ini salahsatunya yaitu mengangkat derajat seorang perempuan atau menyempurnakan ahlaq, akantetapi pada saat ini banyak Sekai Masyarakat yang menganggap Pendidikan perempuan itu tidaklah penting dikarenakan perempuan akan Kembali kepada urusan rumah, melayani suami dan mendidik anak. Bertolak belaka dengan kehidupan yang saat ini terjadi yang Dimana perempuan bisa menjadi pemimpin dan bisa menempati posisi-posisi yang biasa laki-laki tepati seperti di pemerintahan dan sosial public. Dalam penulisan ini penulis mengharapkan bisa merubah pola pikir Masyarakat untuk mengubah dan memperbaiki pemikiran yang tidak memberikan akses kepada perempuan agar dari kalangan Wanita bisa mengembangkan dirinya sehingga bisa menjadi Wanita yang bermanfaat dikalangan Masyarakat khususnya dalam rumah tangganya, dalam hal ini tidak sedikit dari perempuan yang mengeluh untuk bisa belajar dan berpendidikan dengan sebagaimana kalanya seorang laki-laki yang menjunjung tinggi Pendidikan. Penulisan ini menyimpulkan bahwa pentingnya Pendidikan perempuan serta kita harus merubah pola fikir dan memberikan akses kepada perempuan sehingga dia bisa mengembangkan potensi-potensi dirinya.

Kata kunci: Hadis; Kesetaraan Gender; Pendidikan; Peran Sosial; Perempuan.

1. PENDAHULUAN

Pada masa pasca kenabian bangsa arab adalah salah satu bangsa yang sangat besar, dari besarnya bangsa arab tersebut makai mereka terbagilah menjadi suku-suku yang yang terbagi menjadi banyak nya suku, dengan begitu tidak sedikit dari suku-suku tersebut menjadi saudara dikarenakan adanya pernikahan yang mereka lakukan. Akantetapi tidak sedikit dari hal tersebut menjadikan mereka bermusuhan dan terjadilah peperangan diantara mereka, dikarenakan adanya peperagna tersebut timbullah pemikiran-pemikiran dan tingkah yang tidak manusiawi yang mana pada masa itu perempuan dijadikan salahsatu ketidak manusiaan mereka, salahsatu ketidak manusiaan mereka yaitu mengubur anak perempuan yang baru lahir dikarenakan mereka

mempunyai dalih yaitu perempuan tidak berguna mereka terlalu lemah dan tidak bisa menjaga diri sendiri dan orang lain, maka dari itu perbuatan tersebut terus dilakukan sampai datangnya Nabi Muhammad Saw yang membawa risalah ke kenabian dan membawa agama yang mulia yang mengangkat harkat martabat dan memulyakan perempuan, dari sini lah Islam sangat menghargai dan memuliakan perempuan dengan menyamakan mereka selayaknya laki-laki, bahkan dalam satu hadis mengatakan bahwa surga itu berada ditelapak kaki seorang ibu' dari hadis ini kita belajar bahwa derajat seorang perempuan sangatlah tinggi di agama Islam, dan tidak sedikit pula Sejarah menceritakan bahwa banyak pahlawan-pahlawan perempuan di zaman peperangan (Yusrul et al., 2022).

Islam hadir di tengah-tengah umat manusia sebagai rahmat dan petunjuk bagi alam semesta yang dahulu hanya dianggap sebagai umat tanpa hak dan tanpa jiwa, bahkan dengan kemajuan harkat dan martabat perempuan. Buku-buku klasik *Akar Bencana dan Bencana Dunia* juga memuat pendapat tentang peran perempuan, namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa perempuan akan mengalami penindasan dan kekerasan terhadap dirinya sendiri. Mengenai harta warisan pasalnya perempuan tidak berhak menerima harta warisan yang diwarisi dari orangtuanya atau dari kerabatnya, Pasalnya, perempuan tidak diperbolehkan ikut serta dalam pertempuran untuk melindungi suku dan sukunya. Setelah masuknya Islam, diterbitkan ayat-ayat Alquran yang mengubah status wanita, yang sebelumnya haram, menjadi ahli waris (Mannan et al., 2021).

Ajaran Islam, adalah agama yang ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan dan kenghidupan. Sejak didirikan pada tahun, Islam telah mengajarkan dan menghormati prinsip hak asasi manusia. Rasa hormat dan penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan merupakan ajaran Islam yang mendasar dan penting. Salah satu ajaran pokok dalam adalah manusia harus beramal shaleh dan belajar menjalin silaturahmi (*tarf*) dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Tuhan lainnya, Al-Qur'an dan Hadits penuh dengan ayat-ayat yang menganjurkan dan memuji orang-orang yang berilmu. Bahkan undang-undang yang mewajibkan ilmu pengetahuan adalah wajib bagi setiap orang, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang dewasa, dalam wajibnya Pendidikan bukanlah hanya sekedar gelar atau tilte akantetapi Pendidikan sangatlah penting agar bisa mengakses ilmu pengetahuan.

Setiap manusia mempunyai hak yang sama dalam Pendidikan, Islam berarti pengabdian dan ketaatan. Secara konseptual, Islam digunakan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai nama agama dan tatanan kehidupan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW melalui wahyu dari Allah SWT. Mengenai pendidikan, *Syed Sabiq* dalam bukunya yang berjudul 'Islamuna menyatakan bahwa pendidikan adalah penyiapan anak secara jasmani, intelektual,

dan spiritual agar menjadi anggota masyarakat yang berguna baik bagi dirinya maupun bangsanya. al-Abraashi juga mengutarakan gagasan ini, dan ia mendefinisikan pendidikan sebagai upaya mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan yang sempurna. Mengenai pendidikan, Syed Sabiq dalam bukunya yang berjudul 'Islamna' menyatakan bahwa pendidikan adalah penyiapan anak secara jasmani, intelektual, dan spiritual agar menjadi anggota masyarakat yang berguna baik bagi dirinya maupun bangsanya. Sedangkan Anwar Jundi dalam bukunya ``Talbiyyah wa Binaul Ajjal Fi Dawil Islam" menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu cara mendidik manusia yang terus berkembang sejak lahir hingga meninggal dimaksudkan untuk diperkenalkan. Atiya al-Abraashi juga mengutarakan gagasan ini, dan ia mendefinisikan pendidikan sebagai upaya mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan yang sempurna. Dari ketiga definisi yang disampaikan, jelas bahwa definisi-definisi tersebut pada prinsipnya tidak mencakup perbedaan, melainkan pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan dan mengembangkan individu manusia sejak lahir hingga akhir hayat pada kenyataannya itu Life Mengembangkan kekuatan jasmani, intelektual, dan spiritual pada manusia, tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan, berdasarkan nilai-nilai Islam (Muhammad, 2014).

Oleh karena itu, pendidikan anak perempuan sangat bermanfaat bagi perempuan. Karena melalui pendidikan kita dapat membimbing perempuan ke arah yang lebih tinggi, membantu mereka menyadari dan memahami potensi dan kemampuan yang ada dalam diri mereka, serta menghasilkan perempuan yang berkualitas. Kami menjunjung tinggi nilai keadilan dan kebenaran. Pendidikan perempuan juga bisa dikatakan sebagai wadah perlindungan perempuan. Karena pendidikan dapat dijadikan sebagai alat perubahan sosial, menghasilkan perempuan yang cerdas dan berkemampuan tinggi yang dapat berkolaborasi dengan anggota perempuan (Mannan et al., 2021).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kepustakaan atau bisa disebut juga metode (library research) dengan pendekatan kuantitatif agar mempermudah penulis untuk mendapatkan informasi dari berbagai aspek yang berkaitan dengan penulisan ini atau penelitian ini, yaitu dengan menelaah buku-buku serta sumber lainnya yang bisa penulis gunakan untuk penelitian ini, kemudian hasil daripada penelaahan dan pemahaaman penulis akan uangkan di dalam penulisan ini berdasarkan tujuan daripada penelitian ini dibuat (Hikmawati, Dr. fenti, 2017).

3. PEMBAHASAN

Pengertian dan Urgensi Pendidikan

Pengertian Pendidikan

a. Kewajiban menuntut ilmu

Dalam agama islam menuntut ilmu adalah perkara yang harus dilakukan dan dihukumi wajib bagi setiap muslim, Sejak diberlakukannya program wajib belajar 9 tahun bagi orang, belajar menjadi hal yang wajib dilakukan bagi orang, termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, kini sudah lumrah bagi seluruh masyarakat, terutama usia pendidikan, untuk mencari ilmu. Islam juga mewajibkan umat islam atau muslimah untuk menuntut ilmu. Pendekatan ini tentu saja memaksa umat Islam untuk berpikir tentang bagaimana dan di mana mereka memperoleh ilmu pengetahuan. Salah satu bentuknya adalah pergi dari tempat asalnya ke tempat berkembangnya ilmu pengetahuan di sana, yaitu ke sekolah. Namun kini masyarakat lebih memikirkan bagaimana cara bersekolah di lokasi berkualitas yang jauh dari desanya. Hal ini sering dilakukan masyarakat Minangkabau pada tahun sebagai wujud menghidupkan kembali Sunnah dalam mencari ilmu, seperti terlihat dalam salah satu hadits Nabi yang mewajibkan kepada setiap muslim baik itu muslim laki-laki maupun muslim perempuan (Angelia, 2017).

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَيْرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Hiyasam bin Amar ia berkata telah bercerita kepada kami Hafs bin Sulaiman ia berkata telah bercerita kepada kami Kasir bin Sindzir dari Muhammad bin Sayrin dari Anas bin Malik ia berkata, Rosullah Saw bersabda: Menuntut ilmu ialah kewajiban bagi seluruh muslim, dan Ketika ilmu di letakan kepada bukan ahlinya sebagaimana (HR. Ibnu Majah No:224).

Dalam hadis ini dijelaskan akan kewajiban bagi setiap muslim baik itu muslim laki laki maupun perempuan.

b. Kesetaraan Perempuan dan laki-laki dalam Pendidikan

Nasrudin Umar berpendapat bahwa memang adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki, maksud dari perbedaan disini bukan perbedaan diskriminatioan akantetapi perbedaan tersebut dilihat dari fisik dari segi ketahaan serta biologis perempuan yang memang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki (Djamdjuri, 2015). Dari perbedaan fisik tersebut bukan berarti perempuan tidak mendapatkan haknya dalam menuntut ilmu, sedangkan Nabi sendiri tidak pernah membedakan Wanita dan perempuan dalam soal menuntut ilmu sebagaimana ada dalam salahsatu hadis, bahwa Nabi Muhammad Saw memberikan dan membuat majlis ilmu

dikarnakan ada seorang Wanita yang meminta diajarkan ilmu-ilmu yang nabi ajarkan kepada kaum laki-laki.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ذَكْوَانَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ: «جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ الرَّجَالُ بِحَدِيثِكَ، فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ، نُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ، فَقَالَ: اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمٍ كَذَا وَكَذَا، فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا. فَاجْتَمِعْنَ، فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ، ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةً، إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ. فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَثْنَيْنِ؟ قَالَ: فَأَعَادَتْهَا مَرَّتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ»

Artinya: Telah bercerita kepada kami musyadad menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Abdurrohman bin Asbahani dari Abi Solah Dzakwan dari abi Said: Datang seorang wanita kepada Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam kemudian berkata: ‘Wahai Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam, para lelaki telah pergi dengan mendapatkan haditsmu. Berikan waktu untuk kami sehari, kami akan datang kepada Engkau agar kami belajar apa yang telah Allah ajarkan kepada Engkau.’ Maka Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda; ‘Berkumpullah kalian di lokasi anu pada hari anu’. Mereka lantas berkumpul dan beliau shalallahu alaihi wassalam mendatangi mereka mengajari mereka apa yang telah Allah ajarkan kepada beliau.” Kemudian (di antara ilmu yang beliau ajarkan-pent) “Tidak ada seorang wanitapun yang ditinggal mati oleh tiga anaknya kecuali akan menjadi penghalang baginya dari neraka.” Seorang wanita bertanya: “Wahai Rasulullah Bagaimana kalau Cuma dua?”. Wanita tadi mengulangi pertanyaan hingga dua kali. Kemudian Nabi menjawab: “Sekalipun dua, Sekalipun dua, Sekalipun dua (HR. Bukhari No.7310).

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu adalah salah satu dari kewajiban terhadap manusia, baik laki-laki atau perempuan, tua atau muda, dewasa atau anak-anak, dan saya yakin itu harus dilaksanakan dengan baik sesuai dengan keadaan, bakat dan kemampuannya. Menuntut ilmu pengetahuan adalah kewajiban seluruh umat Islam dan wanita, apapun jenis kelaminnya. sebagaimana terdapat didalam hadis yang telah di uraikan diatas, bahwa memang menuntut ilmu itu harus dilakukan sebagaimana orang yang harus makan dan minum dalam kesehariannya (Khasanah, 2021).

c. Tanggungjawab orangtua dalam pendidikan

Setiap manusia membawa tanggungjawab di atas pundaknya baik itu perempuan maupun laki-laki, baik itu tanggung jawab berupa jabatan, menjadi kepala rumah tangga maupun tanggung jawab sekecil apapun itu, sebagaimana orangtua bertanggungjawab atas anaknya dengan memberikan pendidikan kepadanya berupa pendidikan yang layak ia dapatkan.

Sebagaimana dalam suatu hadis dikatakan bahwa setiap manusia mempunyai tanggungjawab pada dirinya sendiri.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ» (Bukhāriy, 1422).

Artinya: telah bercerita kepada kami Ismail, telah bercerita kepada ku Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar, bahwa Rosullah Saw bersabda: Sesungguhnya kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggungjawab atas apa yang kalian pimpin, seperti pemimpin yang memimpin manusia dan ia bertanggungjawab atas kepemimpinannya dan laki-laki memimpin atas keluarganya dan juga ia bertanggungjawab atas yang ia pimpin dan perempuan memimpin atas keluarganya suaminya dan anaknya dan ia bertanggungjawab atas semuanya dan hamba laki-laki bertanggungjawab atas harta tuannya dan ia bertanggungjawab atas nya. Ketahuilah bahwasannya kalian semua pemimpin dan setiap kalian semua bertanggungjawab atas kepemimpinan kalian. (HR.Bukhari No.7138)

Urgensi pendidikan

a. Dilahirkan ke dunia dengan fitroh

Pada dasarnya seorang anak dilahirkan ke dunia ini dengan fitrohnya dengan kesucian yang dibawa olehnya maka ketika ia dilahirkan ke dunia dengan fitrah tersebut ia akan menjadi anak yang mengikuti agama dari orang tuanya, akan tetapi tidak sedikit anak yang ketika lahir ia menjadi seorang muslim karna keturunan orang tuanya dan ketika besar ia menjadi kafir dikarnakan pergaulannya dengan siapa ia bergaul dan dengan siapa belajar, maka dari sini sebagai orang tua harus benar-benar mendidik anak dan membentuk anak khususnya pada anak perempuan yang memang rentan tergoyahkan dengan siapa ia bergaul, dari sini penting pendidikan yang harus di berikan kepada anak dari sejak ia kecil dan diperhatikan ketika ia besar dengan siapa ia berteman dan berguru. Sebagaimana dalam di jelaskan dalam hadis.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً» (Bukhāriy, 1422).

Artinya: telah berbicara kepada kami Abdullah, dikabarkan kepada kami Yunus, dari Zuhry telah menceritakan kepadaku Abu Salamah bin Abdulrohman, dari Abu Hurairoh berkata: Rosullah Saw bersabda: Bahwasannya seorang bayi tidak dilahirkan ke dunia ini melainkan dengan keadaan suci (fitroh), kemudian orangtua nyalah yang akan membuatnya

menjadi yahudi, Nasrani atau majusi, seperti halnya seekor Binatang menghasilkan Binatang yang lainnya (HR.Bukhari-6599).

Kewajiban mendidik

Dalam mendidik anak perempuan ada beberapa yang kita harus perhatikan dan yang kita harus ajarkan kepada anak perempuan agar mereka bisa menjadi wanita yang bisa menjaga kesuciannya sebagai seorang wanita.

Hal yang harus diajarkan

a. Mengajarkan sholat

Anak merupakan anugerah Tuhan bagi kita sebagai orang tua. Kepercayaan ini akan dipertanggungjawabkan di kemudian hari. Oleh karena itu, bimbingan dan bimbingan orang tua sangat penting dalam kehidupan seorang anak hingga ia mandiri. Dalam ajaran agama, petunjuk dan tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anak sangat jelas, sehingga anak dilahirkan dengan etika yang terpuji. Faktanya, rencana mengasuh anak sudah diputuskan sejak dalam kandungan. Diketahui bahwa seorang bayi dapat diberi nutrisi dalam kandungan dengan mendengarkan puisi-puisi suci dan perbuatan terpuji ibu. Sholat merupakan salah satu jenis kewajiban yang merupakan rukun Islam terpenting kedua. Artinya, setelah seorang muslim mengucapkan syahadat dan menyatakan bahwa Allah SWT dan hanya Dia yang disembah, muslim tersebut meminta pertolongan dan bersaksi atas apa yang dilihat Muhammad Rasulullah SWT. Kewajiban salat diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui perjalanan luar biasa yang tidak dapat dijalani oleh makhluk Tuhan seluruhnya. Isra dan Miraj adalah perjalanan khusus untuk bertemu Allah, perjalanan Muhammad Saw. Dari Masjid Haram menuju Masjid Aqsa, dilanjutkan dengan tamasya ke Sidratul Muntaha pada tahun (Pulungan, 2018). Sebagaimana dalam salah satu hadis yang memerintahkan orangtua untuk mengajarkan sholat kepada anak perempuannya.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ (Bukhāriy, 1422)

Artinya: dari Amar bin Syu'aib dari ayahnya dari kakenya berkata, Rosulallah SAW bersabda: Perintahkanlah anak-anak mu untuk mengerjakan sholat Ketika berusia tujuh tahun, dan pukulah mereka apabila meninggalkan shalat Ketika berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (laki-laki dan Perempuan) (HR. Musnad Ahmad No. 6691).

Dalam hadis ini perintah agar mengajarkan dan menyuruh anak untuk melakukan sholat dan apa bila mereka malas ataupun enggan dalam mengerjakannya maka dianjurkan untuk mendidiknya dengan cara dipukul, hal ini diajarkan langsung oleh baginda rosulallah Saw.

maka dari itu sangat penting bagi orangtua untuk mengenalkan anaknya dan mengajarkannya untuk mengerjakan sholat dari sejak usia dini (Ridho Ilahi Dhohir, 2019).

b. Menghiasi anak perempuan dengan adab

Menanamkan adalah proses penanaman. Menurut Zakia Darajat, penanaman merupakan seperangkat keyakinan dan perasaan yang dianggap merupakan identitas yang memberikan ciri-ciri tertentu pada pemikiran seseorang. Secara bahasa, adab berarti santun dan beradab, adab berarti kesantunan, keramahan, dan budi pekerti yang baik. Secara etimologis kesantunan berasal dari dua kata yaitu “sopan” dan “santun. Keduanya digabungkan menjadi sebuah kata majemuk. Sopan berarti hormat dan rendah hati, berarti tertib menurut adat, yaitu beradab. Pengetahuan tentang perilaku, bahasa, pakaian, dll, atau adat istiadat, tatakrma Ucapan, tingkah laku yang baik, dan kesantunan berarti tata krama, keadaban, dan kesopanan. Tatakrma yang baik berarti akhlak yang baik, budi pekerti yang baik, peradaban, kesopanan. Dengan demikian jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tatakrma, peradaban, dan kesusilaan, dan tujuan daripada penanaman sopan santun kepada perempuan dari sejak dini agar menjadi keperibadian yang baik dan bisa menjaga harga martabat dirinya sebagai perempuan serta bisa menjaga keafifahannya sebagai perempuan, sebagaimana dalam hadis disebutkan bahwa sebaiknya pelajaran orangtua kepada anak perempuannya yaitu mengajarkan dirinya dengan adab yang baik, tatakrma yang baik, dengan begitu perintah dan anjuran Rosullah SAW untuk mengajarkan anak perempuan perihal adab dari sejak dini dilaksanakan dengan baik.

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ» (Ibn Mājah, 2009)

Artiya: Telah bercerita kepada kami Abas bin Walid Ad-Damasqi berkata telah bercerita kepada kami Ali bin Abas berkata telah bercerita kepada kami Said bin Umaroh berkata telah memberikabar kepadaku Haris ibnu Nu'man berkata aku telah mendengar Anas bin Malik berbicara dengan Rosullah Saw bersabda “hormatilah anak-anak kalian dan hiasilah ajarkanlah dengan adab yang baik (HR. Ibnu Majah No. 3671).

c. Mengenalkan Tuhan

Menanamkan akidah kepada anak adalah proses dimana orangtua atau guru bisa menanamkannya melalui banyak cara seperti dengan membiasakan menyebutkan nama Allah SWT atau dengan membiasakan membaca Asmaul Husnah agar senantiasa anak perempuan bisa terus mengingat nama tuhan, serta menanamkan akidah yang kuat dari sejak

dini, sebagaimana telah disampaikan dan diajarkan oleh Rosulallah Saw tentang menanamkan mengajarkan anak untuk selalu menyebut nama Allah didalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya, berbunyi.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ: أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهَبَ بْنَ كَيْسَانَ: أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ: «كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَكَانَتْ يَدَيَّ تَطِيشُ فِي الصَّخْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ. فَمَا زِلْتُ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ» (Bukhāriy, 1422).

Artinya: Telah bercerita kepada kita Ali bin Abdullah, telah memberikabar kepada kami Sufian berkata Walid bin Ktsir memberi kabar kepadku bahwasannya ia mendengar Wahab bin Kaysan: bahwasannya ia mendengar Umar bin Abi Salamah berkata: dan Ketika tanganku berkeliaran di halaman, kemudian Nabi Saw bersabda: “Wahai anak-anak sebutlah nama Allah dan makanlah menggunakan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang kamu suka (HR.Bukhari No. 5376).

d. Keutamaan Mengajarkan Adab

Kepribadian seseorang terbentuk sejak usia dini karena pengaruh genetika dan lingkungan. Disadari atau tidak, proses perkembangan kepribadian mempengaruhi cara seseorang memandang dirinya dan lingkungannya, serta tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Sebab, dengan berkembangnya teknologi informasi dari waktu ke waktu menyebabkan perubahan nilai dan banyaknya perilaku menyimpang pada anak, sehingga orang tua, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial perlu memberikan perhatian yang baik terhadap perkembangan kepribadiannya. pendidikan anak-anak. Membangun pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dalam kandungan dan sejak usia dini. Karena masa kanak-kanak adalah masa emasnya. Melalui pendidikan karakter, anak tidak hanya dapat mengembangkan akhlak mulia namun juga meningkatkan keberhasilan akademiknya. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan, cara berpikir, dan cara bertindak yang membantu individu hidup bersama, bekerja sama, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab sebagai keluarga, komunitas, dan bangsa. Dalam hal ini penting bagi orangtua untuk mengajarkan adab kepada perempuan ketika ia masih di usia dini, dikarnakan mengajarkan adab adalah salah satu keharusan yang di ajarkan oleh Rosul dalam hadisnya (Chasanah, 2018).

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ» (Choirun Niswah, 2015)

Artinya: telah menyampaikan kepada kita Naser bin Ali Al-Jahdomi berkata: telah menyampaikan Amir bi Abi Amir Al-Khozazu berkata telah menceritakan kepada kami Ayub bin Musa dari bapaknya dari kakenya bahwasannya Rosullah Saw bersabda: Tidak ada hadiah yang lebih baik dari seorang ayah kepa anaknya yang lebih utama dari pendidikan adab aklaq yang baik (HR. Sunan At-Tirmidzi No. 1956).

e. Mengajarkan tatakrama lebih baik dari bersedekah

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى، عَنْ نَاصِحٍ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَنْ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ: هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَنَاصِحٌ هُوَ ابْنُ الْعَلَاءِ كُوفِيٌّ، لَيْسَ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ بِالْقَوِيِّ وَلَا يُعْرَفُ هَذَا الْحَدِيثُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَنَاصِحٌ شَيْخٌ آخَرُ بَصْرِيٌّ، يَرْوِي عَنْ عَمَّارِ بْنِ أَبِي عَمَّارٍ وَغَيْرِهِ وَهُوَ أَثْبَتُ مِنْ هَذَا» (Tirmiziy, 1996)

Artinya: telah bercerita kepada kami Qutaibah berkata telah berkata kepda kita Yahya bin Ya'la dari Nasih dari Smaki bin Harbi dari Jabir bin Samuroh berka: bersabda Rosullah Saw: Bahwa seorang laki-laki mendidik anaknya itu lebih baik daripada mensodaqohkan satu shak setiapharinya. Hadis ini adalah hadis gorib dan naratorna ia adalah Ibnu Ala Kufi an beliautidak dianggap kuat oleh para ahli hadis, dan hadis ini hanya dikenali dari sumber ini saja dan rkan syekh Al-Basri, yang diriwayatkan dari Amir bin Abi Ammar dan selainnya dan ia lebih kuat dari ini (HR. At-Tirmidzi No. 1951).

f. Mengajarkan sholat

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ: «: أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَحِيمًا رَفِيقًا، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا، أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا، سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَاهُ، قَالَ: ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ، فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ، وَمُرُوهُمْ. وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا، أَوْ لَا أَحْفَظُهَا: وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصْلِي، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ» (Bukhāriy, 1422)

Artinya: Telah bercetita kepadaku Muhammad bin Al-Mutsana ia berkata telah bercerita kepadaku Abdul Wahab berkata telah bercerita kepadaku Abubu dari Abi Qolabah ia berkata bercerita kepadaku Malik, dating kepada kami Nabi Saw kemudian kami berdiri di sampingnya dua puluh harih dan malam dan Ketika Rosulallah Saw: Kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan (untuk sholat)." Beliau lantas menyebutkan sesuatu yang aku pernah ingat lalu lupa. Beliau mengatakan: "Sholatlah kalian seperti kalian melihat aku sholat. Maka jika waktu sholat sudah

tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang menjadi Imam adalah yang paling tua di antara kalian (HR.Bukhari No.631).

Pahala dan keutamaan

Keutamaan

a. Mengutamakan anak perempuan

جَاءَنِي امْرَأَةٌ وَمَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا فَسَأَلَتْنِي فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَأَخَذَتْهَا فَفَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا شَيْئًا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ وَابْنَتَاهَا فَدَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -فَحَدَّثَتْهُ حَدِيثَهَا فَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « مَنْ ابْتُلِيَ مِنَ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ » (Bukhāriy, 1422)

Artinya: Datang kepadaku seorang Perempuan yang datang membawa dua anak Perempuan, dia meminta-minta kepadaku namun aku tidak mempunyai apapun kecuali satu buah kurma, kemudian akuberikan kepadanya satu buah kurma tersebut kepada Wanita tersebut ia pun menerima kurma tersebut kemudian memberikan kurma itu kepada kedua anak perempuannya sementara ia sendiri tidak ikut memakannya, kemudian ia berdiri dan keluar dengan anaknya, kemudian ia mendatangi nabi dan menceritakan kepada Nabi Saw tentang Wanita tersebut, maka Nabi Saw bersabda barangsiapa yang memberikan sesuatu kepada anak-anaknya maka itu perbuatan yang bagus maka baginya akan ditutup dari neraka (HR. Bukhari-6599).

Pahala

a. Balasan untuk orangtua yang mendidik anak perempuannya

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ. حَدَّثَنَا بَكْرٌ (عَنْ ابْنِ مَضَرٍ) (عَنْ ابْنِ الْهَادِ؛ أَنَّ زِيَادَ بْنَ أَبِي زِيَادٍ، مَوْلَى ابْنِ عِيَّاشٍ. حَدَّثَهُ عَنْ عِرَّكَ بْنِ مَالِكٍ. سَمِعْتَهُ يَحْدُثُ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عَائِشَةَ؛ أَنَّهَا قَالَتْ: جَاءَتْنِي مَسْكِينَةٌ تَحْمِلُ ابْنَتَيْنِ لَهَا. فَأَطْعَمْتُهَا ثَلَاثَ تَمَرَاتٍ. فَأَعْطَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا تَمْرَةً. وَرَفَعَتْ إِلَيَّ فِيهَا تَمْرَةً لِتَأْكُلَهَا. فَاسْتَطْعَمْتُهَا ابْنَتَاهَا. فَشَقَّتِ التَّمْرَةَ، الَّتِي كَانَتْ تَرِيدُ أَنْ تَأْكُلَهَا، بَيْنَهُمَا. فَأَعْجَبَنِي شَأْنُهَا. فَذَكَرْتُ الَّذِي صَنَعْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ " إِنْ اللَّهُ قَدْ أَوْجِبَ لَهَا بِهَا الْجَنَّةَ. أَوْ أَعْتَقَهَا بِهَا مِنَ النَّارِ " (Ibn al-Hajjāj, 1955)

Artinya: Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Said telah bercerita kepada kami Bakrun (Ibni Mador) dari ibni Hadi dari Ziad bin Abi Ziad Maula ibni Abas bercerita kepadanya dari Iroq bin Malik sesungguhnya aku telah mendengar Umar bin Abdul Aziz dari Aisyah ia bercerita dengan peristiwa yang sama. Rasulullah saw kemudian bersabda, "Sungguh Allah mewajibkan bagi perempuan dewasa itu surga dan Allah membebaskannya dari neraka sebab pengasuhan anak-anak perempuan" (HR.Shahih Muslim No. 2630).

b. Mendidik anak perempuan dari kecil hingga baligh

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَزِيرٍ الْوَاسِطِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ هُوَ الطَّنَافِيسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الرَّاسِبِيُّ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ عَالَ «جَارِيَتَيْنِ دَخَلْتُ أَنَا وَهُوَ الْجَنَّةَ كَهَاتَيْنِ، وَأَشَارَ بِأَصْبُعَيْهِ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ. مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَقَدْ رَوَى مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ غَيْرَ حَدِيثٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ، وَقَالَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ (Tirmidziy, 1996)

Artinya: telah bercerita kepada kami Muhammad bin Wazir Al-Wasiti ia berkata telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ubaidi, ia berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Aziz Ar-Rosiyu dari Abubakar bin Abdullah bin Anas bin Malik ra, Rasulullah saw bersabda, "Siapa saja yang mengasuh dua anak perempuan hingga keduanya berusia baligh, niscaya aku dan dia akan datang pada hari Kiamat seperti ini". Rasulullah menempelkan dua jarinya. Hadis ini hadis Hasan Gorib dari pandangan ini dan telah diriwayatkan dari Muhammad bin Ubaid dari Muhammad bin Abdul Aziz selain dari jalur sanad ini dan Abu Bakar bin Ubaidillah bin Anas ia berkata (HR. At-Tirmidzi No-1914).

b. Pahala bagi orangtua yang tidak berpaling dari anaknya

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ، وَأَبُو بَكْرٍ، ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ الْمَعْنَى قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، عَنْ ابْنِ حُدَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ كَانَتْ لَهُ أَنْثَى فَلَمْ يَدِّهَا، وَلَمْ يُهْنَهَا، وَلَمْ يُؤْتِرْ وَلَدَهُ عَلَيْهَا - قَالَ: يَعْنِي الذُّكُورَ - أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ " وَلَمْ يَذْكُرْ عُثْمَانُ يَعْنِي الذُّكُورَ (Dāwud, 2009)

Artinya: telah bercerita kepa kami Usman dan Abu Bakar anak Abi Syibah Al-Ma'na ia berkata telah bercerita kepada kami Abu Muawiah dari Abi Malik Al-Asja'i dari Abi Hudairi dari Abi Abas ia berkata , Rosullah Saw bersabda: Barangsiapa memiliki seorang anak perempuan, ia tidak menyakitinya, tidak pula menghinakannya, anak laki-lakinya tidak mempengaruhinya untuk lebih mendahulukannya atas anak perempuannya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga (HR. Abu Daud No.5146).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan juga memiliki kewajiban dalam menuntut ilmu. Bantahan yang menyatakan perempuan tidak harus dan tidak pantas untuk berendidikan itu salah besar. Karena banyak hadis-hadis yang menegaskan bahwa perempuan juga punya hak dan kewajiban sama dalam menimba ilmu. Perempuan harus diberikan akses sehingga dia bisa mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya, karena sejalan dengan hadis-hadis Rasulullah Saw. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki implikasi baik pengembangan

teori pendidikan perempuan berlandaskan hadis. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan kritik terhadap fenomena tentang pendidikan perempuan di media sosial. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menerapkan metode tematik tanpa melakukan tahapan secara utuh, sehingga menjadi peluang bagi penelitian lebih lanjut dan sempurna. Penelitian ini merekomendasikan kepada institusi ilmu hadis untuk mengembangkan metodologi kritis dalam menanggapi kasus-kasus mutakhir yang fenomenak di masyarakat; terlebih lagi di era modernisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Abū Dāwud, S. ibn al-Ash'ath. (2009). *Sunan Abī Dāwud* (S. al-Arna'ūt & M. K. Q. Balaliy, Eds.; Vols. 1–7). Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah.
- Al-Bukhārī, M. ibn Ismā'īl. (1422 H). *Al-Jāmi' al-musnad al-ṣaḥīḥ al-mukhtaṣar min umūr Rasūl Allāh ṣallā Allāh 'alayh wasallam wa sunanih wa ayyāmih* (M. Z. ibn N. al-Nāṣir, Ed.; Vols. 1–9). Dār Ṭauq al-Najāt.
- Al-Tirmizī, M. ibn 'Īsā. (1996). *Al-Jāmi' al-kabīr (Sunan al-Tirmizī)* (B. 'Awad Ma'rūf, Ed.; Vols. 1–6). Dār al-Garb al-Islāmī.
- Angelia, Y. (2017). Merantau dalam menuntut ilmu. *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 67–82. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1316>
- Chasanah, U. (2018). Urgensi pendidikan hadis dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 83–96. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1357>
- Choirun Niswah. (2015). Pendidikan Islam pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn dan Bani Umayyah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 170–185.
- Dhohir, R. I. (2019). Kualitas hadis-hadis viral tentang keutamaan bulan Rajab. *Jurnal Kualitas Hadis*, 11(1), 1–15.
- Djamdjuri, D. S. (2015). Pendidikan perempuan di tengah isu kesetaraan gender. *Jurnal TAWAZUN*, 8(2), 299–312.
- Hikmawati, F. (2017). *Metodologi penelitian*. Prenada Media.
- Ibn Mājah, M. ibn Yazīd. (2009). *Sunan Ibn Mājah* (S. al-Arna'ūt, 'Ā. Mursyid, & 'A. al-Laṭīf Haraz Allāh, Eds.; Vols. 1–5). Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah.
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>
- Mannan, A., Farida, S. N., & Rozy, F. (2021). Penguatan pendidikan perempuan (Peran perempuan dalam agama, keluarga, dan kehidupan sosial di masa modern). *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 5(1), 1–35. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.1-35>

- Muhammad, H. (2014). Islam dan pendidikan perempuan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 231–244. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.231-244>
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. (1955). *Al-Musnad al-ṣaḥīḥ al-mukhtaṣar bi naql al-‘adl ‘an al-‘adl ilā Rasūl Allāh ṣallā Allāh ‘alayh wasallam* (M. F. ‘Abd al-Bāqī, Ed.; Vols. 1–5). Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabī.
- Pulungan, E. N. (2018). Peranan orang tua dalam mengajarkan pendidikan shalat pada anak sejak usia dini. *Raudhah*, 6(1), 1–26.
- Yusrul, M., Sekolah, H., Agama, T., Syekh, I., & Pati, J. (2022). Kedudukan perempuan dalam Islam. *FIHROS: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.63915/fihros.v6i1.44>